

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan berbicara suatu kegiatan penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan berbicara disebut juga sebagai percakapan. Dalam percakapan dibutuhkan minimal dua orang di dalamnya. Satu pihak sebagai penutur dan pihak lain sebagai mitra tutur dengan bahasa sebagai sarana berkomunikasi yang dipahami oleh keduanya. Bahasa yang dipahami bersama oleh si penutur dan mitra tutur merupakan salah satu syarat terciptanya kelancaran dalam berkomunikasi.

Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan percakapan untuk membentuk interaksi antar individu. Percakapan juga dilakukan untuk memelihara hubungan sosial manusia itu sendiri. Selain untuk bertukar informasi, percakapan dapat dilakukan untuk menunjukkan keberadaan manusia lain terhadap lingkungannya. Dalam berinteraksi, manusia menggunakan bahasa dalam bertutur.

Bertutur merupakan kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lainnya, kegiatan bertutur dapat berlangsung secara baik apabila para peserta pertuturan itu semuanya terlibat aktif dalam proses bertutur. Dapat dipastikan bahwa peristiwa tutur tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian, agar proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka keduanya saling bekerja sama. Hal ini dimaksudkan agar lawan tutur

dapat memahami maksud (*implikatur*) suatu ungkapan yang disampaikan oleh penutur, meskipun maksud tersebut tidak dapat disampaikan secara eksplisit.

Ketika seorang penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi akan terjadi proses saling memahami makna tuturan yang disampaikan oleh peserta tutur. Maka dalam tuturan hendaknya memperhatikan konteks yang melingkupi tuturan, kepada siapa penutur sedang bertutur, dan dalam situasi yang bagaimana tuturan tersebut berlangsung.

Kasus pematuhan dan peyimpangan prinsip kerja sama dalam acara Indonesia Lawak Klub menunjukkan bahwa dalam komunikasi membutuhkan sarana yang mengatur supaya komunikasi berjalan dengan komunikatif, efektif, dan efisien. Sarana yang dimaksudkan adalah dengan berdasar kepada lima maksim yang prinsip kerja sama yang dilakukan oleh (Geoffrey Leech, 2015:206), yaitu maksim sopan santun, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim sopan santun yang lain.

Maksim kuantitas menghendaki agar peserta tutur harus seinformatif mungkin dan tidak berlebihan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Maksim kualitas menghendaki peserta tutur agar tidak mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan faktanya. Maksim relevansi menghendaki agar peserta tutur diharapkan relevan terhadap informasi yang diberikan sesuai dengan topik percakapan. Maksim kualitas menghendaki peserta tutur agar tidak mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan faktanya. Maksim relevansi menghendaki agar peserta tutur diharapkan relevan terhadap informasi yang diberikan sesuai dengan topik percakapan. Maksim cara menghendaki peserta tutur dalam berkomunikasi

memberikan informasi yang jelas, dan tidak ambigu. Penataan prinsip kerja sama terjadi jika peserta tutur mematuhi maksim-maksim prinsip kerja sama, percakapan tersebut dinyatakan melanggar prinsip kerja sama.

Anti Sosial Karena Media Sosial Merupakan tayangan Indonesia Lawak Klub ringan semi humor yang tayang di sebuah stasiun televisi, Trans 7 senin sampai sabtu pukul 20:45 WIB. Acara tersebut dipandu seorang pembawa acara dan juga menampilkan beberapa bintang tamu dari kalangan selebritis maupun kalangan lainnya yang dalam *Anti Sosial Karena Media Sosial*. Dengan mengusung slogan yang menarik "ILK, menyelesaikan masalah tanpa solusi dan akan memberikan solusi tanpa harus ada masalah" menjadikan Indonesia Lawak Klub di gemari dan menjadi salah satu tontonan menarik. Selain menyajikan tema-tema yang unik dan juga inspiratif setiap episodnya, acara ILK (Indonesia lawak klub) menjadi sarana protes dan kritikan terhadap kondisi yang terjadi pada pemerintah Negara Indonesia maupun permasalahan yang sedang marak diperbincangkan. Tentu saja protes serta kritikan disampaikan peserta tutur dalam acara Indonesia Lawak Klub dengan cara gaya yang humor (banyol), supaya menghindari kesalahfahaman yang akan terjadi dan juga tidak menyinggung perasaan yang bersangkutan.

Pelanggran prinsip kerja sama dapat terjadi karena adanya tujuan tertentu serta fakto-faktor yang melatarbelakangi, misalnya karena adanya pengetahuan bersama (common ground) yang dimiliki oleh peserta tutur dan mitra tutur dalam membicarakan suatu permasalahan. Faktor ini misalnya jika antara peserta tutur dan mitra tutur tidak memiliki hubungan yang dekat/ intim, sehingga apabila mereka ingin melanggar prinsip kerja sama, mereka akan merasa tidak enak atau merasa canggung.

Komunikasi yang terjadi selain menaati prinsip kerja sama, juga terkadang melanggar prinsip kerja sama, yaitu sering kali masalah yang dibicarakan tidak relevan, tidak sesuai fakta yang ada, ambigu, dan informasi terkesan berlebihan jika dalam penutur tidak adanya pengetahuan yang sama antara peserta tutur. Pengetahuan yang tidak dimiliki bersama antara peserta tutur dan mitra tutur salah satu hambatan dalam berkomunikasi. Misalnya peserta tutur memberikan pertanyaan kepada mitra tutur, tetapi karena pertanyaan yang diberikan oleh penutur tidak dapat ditangkap oleh mitra tutur, atau dengan kata lain mitra tutur tidak bisa menangkap maksud yang diharapkan oleh penutur, maka secara otomatis mitra tutur akan memberikan kontribusi jawaban yang tidak sesuai seperti yang diharapkan oleh penutur.

Pelanggaran prinsip kerja sama dapat juga terjadi karena adanya tujuan tertentu, misalnya untuk melucu supaya situasi tidak terlalu beku. Misalnya, penutur sedang mengungkapkan rasa sedih karena terkena musibah terhadap mitra tutur, dengan harapan mitra tutur dapat mengetahui kesibukan yang sedang dirasakan oleh penutur. Namun, karena mitra tutur merasa pembicara yang sedang berlangsung itu terlalu serius, dia mencoba untuk mengalihkan perhatian kepada masalah yang lain yang lucu/ jenaka supaya penutur supaya mereka terhibur dan melupakan kesedihan yang sedang dirasakan oleh penutur mereka terhibur dan melupakan kesedihan yang sedang dirasakannya, yaitu penutur menanggapi sesuatu tapi menyimpang masalah yang sedang dibicarakan.

Dalam tuturan acara Indonesia Lawak Klub, setiap pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi memiliki tujuan maupun alasan tertentu yang ingin disampaikan oleh penutur maupun mitra tutur. Lima pelanggaran prinsip kerja sama dalam tayangan

Indonesia Lawak Klup berupa maksim sopan santun, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim keendaham hati, dan maksim sopan santun yang lain. Adapun tujuan tersebut antara lain berupa tidak representif, tidak direktif, dan tidak ekspresif. Selain menemukan tujuan dari pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam tayangan Indonesia Lawak Klub, alasan mengapa peneliti memilih acara Indonesia Lawak Klub untuk diteliti karena dalam acara tersebut ditemukan fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan ilmu pragmatik, yaitu berupa pelanggaran prinsip kerja sama serta tujuan dari bentuk pelanggaran yang terjadi dalam peristiwa tutur pada acara Indonesia Lawak Klub.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka identifikasi masalah adalah :

1. Bentuk pelanggaran dan penyimpangan prinsip kerja sama yang terdapat dalam acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7.
2. Efek dari pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para peserta tutur dalam acara Indonesia Lawak Klub di Tv Trans 7
3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh peserta tutur dalam acara Indonesia Lawak Klub di Tv Trans 7

1.3 Batasan Masalah

Mengingat kompleksnya permasalahan yang dipaparkan dalam identifikasi masalah dan keterbatasan penulis dalam segi waktu dan kemampuan, maka diperlukan batasan

masalah. Penelitian ini difokuskan pada peneliti kualitatif dengan subjek Analisis pelanggaran dan penyimpangan prinsip kerja sama dalam acara Indonesia Lawak Klub di Tv Trans 7. Dengan adanya batasan masalah diharapkan tersebut, peneliti dapat menyusun sebuah penelitian yang sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terdapat yang terdapat pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk pelanggaran dan penyimpangan prinsip kerja sama dalam acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7
2. Alasan/tujuan pelanggaran dan penyimpangan prinsip kerja sama yang terdapat dalam acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka terdapat tujuan penelitian, yakni :

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran dan penyimpangan prinsip kerja sama yang terdapat dalam acara Indonesia Lawak Klub di Tv Trans 7.
2. Mendeskripsikan alasan pelanggaran dan penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi dalam acara Indonesia Lawak Klub di Tv Trans 7.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah di ajukan, maka penulis mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah jumlah penelitian bahasa dalam bidang linguistik, khusus nya pragmatik, yaitu dengan mengkaji
 - b. Pematuhan dan penyimpangan prinsip kerja sama dalam acara ILK(Indonesia lawak klub) yang semi humor seperti ini.
 - c. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbagan bagi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan referensi tentang pematuhan dan penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi pada acara Indonesia Lawak Klub.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat membuat kesempatan pembicara antara pembawa acara dan juga pengisi acara (peserta tutur) supaya tercipta tujuan komunikasi, yaitu komunikasi yang komunikatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah

2.1.1 Pengertian dan Hakekat Pragmatik

Linguistik sebagai ilmu kajian bahasa memiliki berbagai cabang. Cabang-cabang itu diantaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Bila dilihat dari perkembangannya pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang masih tergolong baru. Namun demikian, banyak ahli bahasa yang mulai memberikan perhatian penuh terhadap pragmatik sehingga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Para ahli bahasa menyadari bahwa perkembangan bahasa selalu mengikuti perkembangan kehidupan manusia, yaitu perkembangan dalam pola pikir manusia, teknologi, kebudayaan, dan juga pendidikan. Dengan tidak adanya perkembangan zaman mungkin orang juga tidak akan memiliki kreativitas berpikir. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Ketika sebuah ujaran didengar oleh seseorang, biasanya

ia tidak hanya mencoba memahami makna dari kata-kata ujaran tersebut, tetapi juga makna yang dikehendaki oleh penutur. Konteks sangat perlu diperhatikan untuk memahami makna tersebut agar komunikasi antara penutur dan pendengar dapat berjalan dengan lancar, tetapi jika konteks tidak dipahami maka terjadi kesalahpahaman sehingga komunikasi tidak berjalan dengan lancar. Maka sehubungan dengan hal di atas, terbukti pentingnya pragmatik sebagai bidang ilmu yang membalas tentang ujaran dengan konteksnya.

Muhammad Rohmadi (2017:5) Pragmatik juga dijelaskan menelaah bahasa dari pandangan fungsional bahasa. Dilihat dari sudut pandang fungsionalnya, struktur bahasa mengacu pada faktor-faktor nonlinguistik berupa kaidah-kaidah diluar bahasa, antara lain kaidah-kaidah konversasi dan prinsip-prinsipnya. Oleh karena itu pragmatik secara khusus memperhatikan hubungan antar struktur bahasa dengan prinsip-prinsip pemakainya, sehingga dengan kajian pragmatik ini makna yang didukung oleh bahasa merupakan makna dalam konteks yang diikat oleh konteks pemakainya. Sedangkan Wijayana (2011:2) bahwa “Pragmatik adalah cabang ilmu komunikasi”. Wijayana menegaskan bahwa makna ujaran terikat dengan konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama untuk memudahkan pengertian bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bahasa dengan konteks merupakan dasar dalam pemahaman pragmatik. Pemahaman yang dimaksud adalah memahami maksud yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur yang terdapat partisipan di dalamnya dan melibatkan konteks, tanpa konteks akan sulit untuk untuk dapat memaknai makna eksternal bahasa dan maksud penutur dan

pendengar. Oleh karena itu, pragmatik mengkaji maksud tuturan yang terikat konteks. Konsep pengalaman bersama sangat mendukung dalam mendeskripsikan sebagai maksud tersirat dari penutur bagi lawan tutur dalam berbagai konteks pembicaraan.

2.1.3 Peristiwa Tutur dan Tindak Tutur

2.1.3.1 Peristiwa Tutur

Setiap komunikasi antara penutur dengan lawan tutur pasti saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Maka dalam proses komunikasi terjadilah apa yang disebut dengan peristiwa tutur.

Chear dan Agustina (2010:47) menyatakan bahwa “ Peristiwa tutur adalah terjadiya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu”. Suwito dalam Wijana (2011:29) mengatakan bahwa “ peristiwa tutur adalah (speech act) adalah serangkaian tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam suatu bentuk ujaran atau lebih dan yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur. Terdapat beberapa hal dalam peristiwa tutur yaitu penutur, mitra tutur, pokok pembicaraan, tempat, waktu dan suasana. Dengan demikian, peristiwa tutur merupakan rangkain kegiatan dari

sejumlah tindak tutur yang terinteroganisakan untuk mencapai suatu ujaran dan lebih ditekankan kepada tujuan peristiwa.

Ada beberapa syarat terjadinya peristiwa tutur yang sangat terkenal dengan akronominya *SPEAKING*.

Syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur itu adalah sebagai berikut:

1. *Setting* dan *Scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutura berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologi pembicara.
2. *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima
3. *Ends*, merupakan maksud dan tujuan pertuturan.
4. *Act Sequence*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur.
5. *Key*, mengacu pada cara dan semangat seorang penutur dalam menyampaikan pesan. Apakah dengan sombong, rendah hati, angkuh atau dengan cara yang lain.
6. *Instrumentalies*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, tertulis, isyarat dan lain-lain.
7. *Norm of interaction*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
8. *Genre*, mengacu pada bentuk penyampaian suatu pesan apakah dalam bentuk puisi, prosa, dan doa dan lain-lain.

Pendapat yang telah dikemukakan dari Hymes seperti diatas, dapat kita lihat betapa kompleksnya terjadi peristiwa tutur yang kita lihat atau kita alami dalam kehidupan kita sehari-hari. Keseluruhan komponen-komponen yang dikemukakan

Hymes dalam sebuah peristiwa berbahasa itulah yang disebut dengan peristiwa tutur. Pada dasarnya, peristiwa tutur merupakan rangkain dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai satu tujuan.

2.1.3.2 Pematuhan dan Prinsip kerjasama

Berbahasa suatu aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia baru terlibat do dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakanya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan tuturnya.

Dalam bertindak tutur ditemukan adanya pematuhan dan juga prinsip kerja sama. Menurut Grice dalam Rahardi, Setyaningsih, dan dewi (2018:53) mengatakan bahwa “Dalam aktivitas berbahasa harus ada semacam kerja sama antara pihak penutur dan mitra tutur, atau antara penyapa dan pesapa atau anatar pihak *uttereter* dan *interpreter*.”

Grice dalam Kuantaro dan Gafar(2016:35), Keempat maksim prinsip kerja sama dapat di jelaskan (1) Maksim kuantitas, dijelaskan memiliki prinsip a) buatlah sumbangan anda seinformatif yang diperlukan, b) dan jangan membuat sumbangan lenih informatif dari yang diperlukan; (2) Maksim Kualitas, di jelaskan memiliki prinsip a) jangan mengatakan apa yang anda yakini tidak benar, b) jangan mengatakan sesuatu yang tidak mempunyai bukti; (3) Maksim Hubungan, dijelaskan memiliki prinsip berbicaralah yang relevan atau berguna; dan (4) Maksim cara,

dijelaskan memiliki prinsip a) hindarilah ungkapan yang membingungkan, b) hindarilah ambiguitas, c) bicaralah secara singkat, d) bicaralah secara khusus.

Didalam bahasa pragmatik juga dikenal adanya prinsip kesantunan yang diperkenalkan oleh Leech dalam Rahardi, Setyaningsih dan Dewi (2018:58) bahwa “ Secara keseluruhan, prinsip kesantunan mengandung enam buah maksim yang harus diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur untuk mejadikan percakapan yang sedang berjalan itu benar-benar santun”. Keenam buah maksim tersebut adalah maksim kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Penghargaan, Maksim Kerendahan hati, Maksim Pemufakatan, Dalam realisasi berbahasa di sekolah, guru dan siswa mestinya dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang informatif, jujur, relevan, dan tidak ambigu seperti dalam prinsip kerja sama, namun pada kenyataan baik guru maupun siswa tidak jarang melanggar prinsip kesantunan dalam bertutur”.

2.1.6 Konteks

Menurut Wijana (dalam Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi, 2016:41) mengatakn bahwa “Konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama dan lawan tutur”. Dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan sebuah latar belakang situasi yang dimengerti oleh penutur dan mitra tutur. Misalnya, seorang mahasiswa yang masuk keruang kelas, lalu dosen berkata “ sudah pukul berapa ini?”. Mahasiswa menjawab “maaf pak, ban sepeda motor saya bocor”. Jika dilihat dari segi sematik, jawaban yang disampaikan mahasiswa tersebut tidak ada hubungannya dengan pertanyaan ayang disampaikan sang dosen. Namun kija dilihat dari segi

konteks, mahasiswa menjawab seperti karena tahu bahwa berdasarkan perjanjian yang telah dibuat antara dosen dan mahasiswa pada pukul berapa tersebut ia sudah terlambat.

Dalam rangka melakukan percakapan, perlu adanya prinsip kerja sama. Leech dalam Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi (2018:58) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yaitu 1) maksim kebikaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penghargaan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesetujuan, dan 6) maksim kesimpatian.

2.2.1.1 Maksim Kebijaksanaan

Leech dalam Rahardi (2008:59) mengatakan bahwa prinsip kebijaksanaan adalah “ Kurangi kerugian orang lain, tambahi keuntungan orang lain”. Maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh seseorang akan menghindari sikap dengaki, iri hati, sakit hati dan sikap-sikap lain yang kurang diinginkan dari lawan tutur.

Dalam maksim kebijaksanaan disimpulkan bahwa kebijaksanaan lebih mengacu pada orang lain, yaitu membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Leech dalam Rahardi (2008:59) menegaskan bahwa “Maksim kebijaksanaan merupakan bagian dari tindak ilokusi, yang meliputi tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif”. Semakin tidak langsung ilokusi yang disampaikan semakin tinggi derajat kesopanan yang tercipta, demikian pula yang terjadi sebaliknya. Contohnya saja sebagai berikut.

(004) *Datang kerumah saya!*

(005) *Datanglah keumah saya!*

(005) *Silahkan datang kerumah saya!*

(006) *Sudikah kiranya datang kerumah saya!*

(007) *Sudikah kiranya datang rumah saya!*

(008) *Kalau tidak keberatan sudilah datang kerumah saya!* Wijana (dalam Chaer, 2010:56)

Berdasarkan contoh (004) sampai dengan (008) dapat disimpulkan bahwa semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar pula keinginan seseorang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.

a) Pelanggaran maksim kebijaksanaan

(2a) Eksplikatur

Pn : Wadwuh pak saya kapan ngomongnya ini?..

Mt : Dari tadi saya persilahkan pak jarwo ngomong malah plonga-plonga diem aja, ya.

Sudah saya persilahkan Okky saja.

Pn : *Ahh, gimana ini saya belum mulai kok udah dipindahin kebatuanisan.*

Penanda lingual : Intonasi marah

Penanda non lingual :

a. Pn merupakan nara sumber yang menjadi obyek olok-olokan

- b. Mt 1 sebagai MC mempersilahkan Okky sebagai Mt 2 untuk mengemukakan pendapat sebelum Pn
- c. Okky sebagai Mt 2 memiliki perawakan badan yang besar

Implikatur : Pn merasa tersinggung kepada Mt 1 karena tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

Maksud Tindak Kelakar : Marah

Sedangkan tuturan (2a) termasuk tuturan yang kurang santun. Terdapat pelanggaran maksim kebijaksanaan, dimana Pn bertutur dengan menyalahkan Mt. Dalam tuturan 4, Pn memaksimalkan keuntungannya dengan menyalahkan Mt karena tidak segera dipersilahkan Pn untuk berbicara dalam diskusi tersebut.

2.2.1.2 Maksim Kedermawanan

Berbeda dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan tidak mengacu kepada orang lain, melainkan diri sendiri. Leech dalam Rahardi (2008:59) menegaskan bahwa prinsip dalam maksim kedermawanan adalah “ Kurangi untung diri sendiri, tambah pengorbanan diri sendiri”. Maksim kedermawanan lebih mengacu pada diri sendiri. Dapat dilihat dari contoh berikut.

(009) *Kamu dapat meminjamkan mobilmu kepada saya.*

(0010) *Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu.*

Leech (2011:209) kalimat (0010) dianggap lebih sopan daripada kalimat (009).

Kalimat (0010) menyiratkan keuntungan bagi lawan tutur dan kerugian bagi

penutur, sedangkan kalimat (009) untung rugi malah terbalik, penutur malah mendapatkan keuntungan dan lawan tutur yang mendapat kerugian. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa maksim kebijaksanaan adalah adanya kerugian yang diperoleh penutur dan keuntungan bagi lawan tutur.

b) Pelanggaran Maksim Kedermawanan

(2b) Eksplikatur

Pn : Sebagai seorang wanita saya sangat menyukai mengenai batu-batuan yang digunakan untuk accessories pak, tapi saya kurang setuju dengan mitos-mitos yang ada pak. Katanya ada batu yang bisa membuat ganteng, tampan, sebenarnya gak perlu pakai batu dan gak perlu jauh-jauh pak.

Mt : Trus pakai apa?

Pn : *Nah bapak coba lewat dilampu merah, kalau ada banci dilampu merah disana bapak kasih aja duwit seribu atau dua ribu pasti bapak dibilang "makasih ganteng" ...nahh gituu*

Pemarkah Lingual :

- a. Pn merupakan salah satu narasumber pengamat perkembangan batu akik di Indonesia.
- b. Pn merasa tidak mempercayai mitos-mitos dari batu akik yang menyebar sebagai rumor di masyarakat.

Implikatur : Pn bermaksud ingin menjelaskan bahwa tidak semua batu akik memiliki keunggulan.

Maksud Tindak Kelakar : Membual

Pada tuturan (2b) termasuk dalam tuturan yang tidak santun. Karena Pn menyampaikan saran yang mengancam wajah positif Mt. Pn tidak memberi peluang kepada Mt. Terdapat penyimpangan maksim kedermawanan. Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

2.2.1.3 Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan lebih mengajarkan hati-hati dalam berbicara kepada lawan tutur, maksudnya adalah jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang lawan tutur. Leech dalam Rahardi (2008:59) mengatakan bahwa prinsip maksim penghargaan adalah “ Kurangi cacian pada prang lain, tambahi pujian pada orang lain”. Komunikasi antara penutur dan lawan tutur bisa saja tidak berjalan dengan baik dikarenakan si penutur melanggar prinsip maksim penghargaan. Dapat dilihat dari contoh sebagai berikut.

(0011) A: *Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Bahasa Mandarin*

B: *Oya, tadi aku dengar bahasa mandarin mu jelas kali dari sini*

(0012) A: *Maaf, aku pinjam tugas pekerjaan rumahnya. Aku tidak bisa mengerjakan tugas itu sendiri.*

B: *Tolol... ini, cepat kembalikan!*

(Rahardi, 2008:63) Contoh (0011) adalah kalimat wajib tuturan yang menaati maksim pujian. Namun, tuturan (0012) merupakan wujud tuturan yang melanggar maksim pujian, karena sama sekali tidak memuji.

c) Pelanggaran Maksim Penghargaan

(2c) Eksplikatur

Pn :*Ada juga yang katanya pingin suaminya bisa sukses, harus dengan memiliki batut akik yang beraneka macam.*

Mt :*Iya memang betul itu.*

Pn :*Takaran suami sukses itu sebenarnya bisa dilihat dari bininya aja pak. Nah kalau bininya kelihatan subur, itu pasti suaminya sukses.*

Pemarkah lingual : Intonasi berita

Penanda non lingual :

- a. Pn memiliki tubuh yang gemuk, sehingga dia merasa suaminya menjadi suami sukses.
- b. Mt menjadi pembawa acara kagum dengan Pn

Implikatur : Pn bermaksud ingin mengatakan bahwa menjadi istri yang gemuk merupakan kebanggaan diri seorang suami yang sukses.

Maksud Tindak Kelakar : Membela diri

Tuturan (2c) termasuk dalam tuturan yang kurang santun. Hal ini dikarenakan Pn memberikan apresiasi pada dirinya sendiri. Pn memiliki tubuh yang gemuk, maka dia mengatakan bahwa takaran suami sukses itu jika memiliki istri yang subur. Pn secara tidak langsung menyampaikan bahwa suaminya adalah suami yang sukses. Terdapat maksim penghargaan. Di dalam maksim penghargaan di jelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

2.2.1.4 Maksim Keserdahanaan

Maksim keserdahanaan lebih kepada bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong atau congkak hati apabila dalam suatu peristiwa tutur si penutur lebih membanggakan dirinya sendiri. Dalam masyarakat dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan diri banyak digunakan sebagai penilaian dalam bersopan santun.

Leech dalam Rahardi (2008:59) menegaskan bahwa prinsip maksim kebijaksanaan adalah “ Kurangi pujian pada diri sendiri, tambahi cacian pada diri sendiri”. Hal ini berarti bahwa memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun. Dapat dilihat dari contoh berikut.

(0013) A: *Lex, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin!*

B: *Ya, kaka. Tapi, saya jelek loh*

(Rahardi, 2008:64) contoh(0013) memperhatikan adanya pematuhan maksim kesederhanaan, karena penutur meredakan dirinya dalam bertutur lawan tutur.

d) Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

(2d) Ekslipkatur

Pn : Perkenalkan saya dari Omik Hitam

Mt : Apa itu pak?

Pn : *Organisasi pria unik menghibur dan tampan, itulah saya.*

Pemarkah lingual : Intonasi berita

Penanda non lingual :

- a. Pn sebagai nara sumber perwakilan organisasi dalam acara tersebut.
- b. Mc mempersilahkan Pn untuk memperkenalkan diri, setelah beberapa kali Pn tidak dipersilahkan memperkenalkan atau memberikan pendapatnya.

Implikatur : Setelah merasa kesal karena tidak segera dipersilahkan untuk memberi tanggapan, Pn memeperkenalkan diri dengan berkelakar menggunakan akronim.

Maksud Tindak Tutur : Memeperkenal diri.

Dalam tuturan (2d) terdapat penyimpangan maksim kesederhanaan.Pn bersikap sombong dengan bertutur memuji dirinya sendiri.Pn mengatakan bahwa dirinya adalah pria yang unik, menghibur, dan tampan.Pn memaksimalkan keuntungan dirinya tanpa memperhatikan Mt. Jelas bahwa tuturan (2f) termasuk tuturan yang tidak santun.

2.2.1.5 Maksim Permufakatan

Pada maksim permufakatan, penutur dan lawan tutur diusahakan menunjukkan kesepakatan dengan topik yang dibicarakan dalam sebuah percakapan. Leech dalam Rahardi (2008:59) menegaskan bahwa prinsip maksim permufakatan adalah “ Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain”. Dalam maksim ini, ditekankan agar penutur dan lawan tutur harus dapat saling membina kecocokan atau kemumafakatan di dalam kegiatan bertutur. Dapat kita lihat dari contoh berikut.

(0014) A: *Nanti malam kita makan bersama ya, Putri!*

B: *Boleh, Saya tunggu di Restoran*

(Rahardi,2008;65) contoh (0014) memperlihatkan adanya kepatuhan terhadap maksim kemufakatan, karena penutur dengan lawan tutur sepakat dengan topik yang di bicarakan.

e) Pelanggaran Maksim Permufakatan

(2e) Eksplikatur :

Pn :*Jadi saya boleh cerita sedikit tentang pertama kali saya mengenal batu, batu tidak mengena saya...*

Mt :*Maksudnya anda mulai tertarik mengoleksi gitu lho*

Pemarkah lingual : Intonasi berita

Penanda non lingual :

- a. Pn sebagai tokoh narasumber pecinta batu akik
- b. Konteks sedang membahas mengenai sejarah batu akik.

Implikatur : Pn bermaksud ingin mengatakan bahwa dirinya merupakan seorang yang baru saja mengenal serba-serbi tentang batu akik.

Maksud Tindak Kelakar : Memperkenalkan diri

Pada tuturan (2e) bukan merupakan tuturan yang santun. Hal ini dikarenakan antara Pn dan Mt tidak saling menjalin kecocokan, apa yang disampaikan Pn membuat Mt tidak memahami topik pembicaraan awal. Terkait tuturan (2e) terdapat penyimpangan maksim kemufakatan.

2.2.1.6 Maksim Kesimpatian

Dalam tuturan masyarakat Indonesia, rasa kesimpatian terhadap orang lain sangat dijunjung tinggi dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap anti pati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang kurang santun dalam masyarakat. Leech dalam Rahardi (2008:60) menegaskan bahwa prinsip maksim kesimpatian adalah “ kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain, perbesar simpati anatar diri sendiri dengan orang lain”.

Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, maka penutur harus memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapatkan kesulitan atau musibah maka sudah sepantasnya penutur menyampaikan rasa duka sebagai tanda kesimpatian. Dapat kita lihat dari contoh berikut.

(0015) A: *Bang, aku akan ujian tesis minggu depan*

B: *Wah. Proficiat ya! Kapan pesta?*

(Rahardi, 2008:65) Tuturan dalam contoh (0015) menaati prinsip kesimpatian, karena penutur menyampaikan ucapan selamat kepada lawan tutur.

f) Pelanggaran Maksim Kesimpatian

(2f) Eksplikatur

Pn : *Kemarahan akan menggelamkan diri, kesabaran akan mendewasakan diri*

Mt : *Bagus bagus tapi tidak bermutu.*

Penanda lingual : Intonasi membenaran

Penanda non lingual :

- a. Pn merupakan narasumber yang mudah terpancing emosi
- b. Mt selaku pembawa acara
- c. Penonton bertepuk tangan ketika mendengar Pn mengucapkan kata-kata bijaknya

Implikatur : Pn bermaksud untuk mengungkapkan bahwa dirinya sebenarnya tidak ingin menjadi orang yang pemaarah.

Maksud Tidak Kelakar : Memuji

Pada tuturan (2f) terdapat penyimpangan maksim kesimpatian. Ketika Pn menyampaikan tuturannya yang memiliki maksud tertentu, Mt menanggapi dengan tidak bersimpati terhadap Pn. Sehingga Mt sama sekali tidak menjaga wajah positif dari Pn.

2.2.1.7 Indonesia Lawak Klub di Trans 7

Anti sosial karena media sosial merupakakan tayangan Indonesia lawak klub ringan semi humor yang tayang di salah satu stasiun televi Indonesia. Indonesia lawak club tayang setiap senin sampai sabtu pukul 20.40 WIB di Trans 7. Acara ini dipandu oleh seseorang *presenter* (pembawa acara) yang kocak, yaitu Deni iklas.

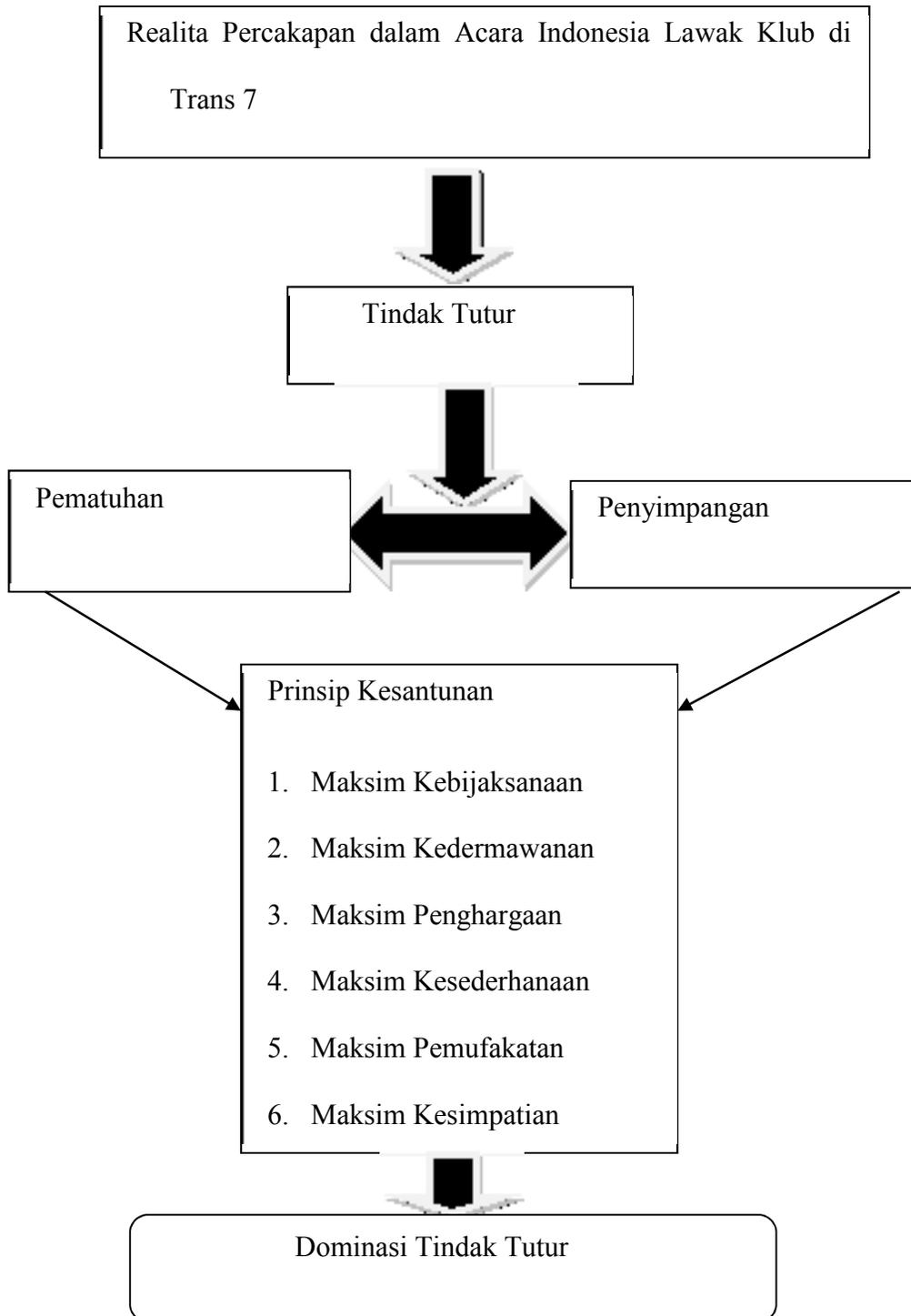
Indonesia lawak klub tidak hanya membahas tuntas tema-tema tertentu dalam setiap episode/tayangan, namun juga memberikan solusi kepada setiap masalah yang dikeluhkan oleh pemirsa/penonton acara *Indonesia lawak klub*. Tentu saja, acara tersebut menghadirkan bintang tamu yang biasanya dari kalangan selebritis maupun seseorang yang berkecimpungan didunia hiburan atau *entertainment*.

Tema-tema yang diangkat dalam acara Indonesia lawak club tentu saja menjadi pembincangan menarik yang diharapkan yang diharapkan memberikan manfaat kepada pemirsa/penntonton yang menyaksikan acara tersebut. Tidak hanya berhenti disitu, stasiun televisi Trans 7 yang dikenal sebagai televise yang biasanya menyajikan acara-acara berita/informasi mengenai pengetahuan dan sekitarnya, kini

sedikit berubah menjadi stasiun televisi yang berani menghadirkan tayangan segar yang dapat menghibur masyarakat atau penikmat acara pertelevisian.

Alasan saya mengapa acara *Indonesia lawak klub* ini patut diteliti ialah karena dalam Indonesia lawak klub, percakapan/tuturannya seringkali melakukan pelanggaran prinsip-prinsip yang diterapkan. Dengan demikian, hal-hal yang terjadi di dalam acara tersebut tentu akan menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

2.2 Model Penelitian



Bagan 2.3 Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode suatu jalan yang harus ditempuh untuk memecahkan permasalahan yang ada di dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah yaitu bahasa, sehingga menggunakan metode penelitian bahasa. Jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Pendekatan kualitatif yang melibatkan apa yang disebut informan dikomunikasikan.

Penelitian tentang pelanggaran dan penyimpangan prinsip kerja sama dalam tuturan tayangan Indonesia lawak klub di Trans 7 ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data, yaitu data yang berupa bentuk pematuhan dan tujuan penyimpangan prinsip kerja sama. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Mengenai penelitian deskriptif, Djadjasudarma (2010:8), mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang teliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bongdan dan Taylor dalam Moleong (2017:4) mengatakan bahwa “ Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Pendapat juga lain juga dikemukakan Denzim dan Lincoln dalam Moleong (2017:5) yang menyatakan bahwa “ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan kualitatif merupakan karya ilmiah yang menghasilkan data deskripsi yang berupa kata-kata dari sebuah pengamatan dan berkaitan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam analisis pematuhan dan penyimpangan prinsip kerja sama adalah peristiwa tuturan yang terjadi di dalam tayangan *Indonesia lawak klub*. Subjek penelitian ini ditentukan setelah penelitian melakukan *prasurvey* dengan menonton beberapa episode tayangan *Indonesia lawak klub* anti sosial karena media sosial yang terkait dengan pelanggaran prinsip kerja sama di dalamnya. Melalui pertimbangan-pertimbangan ada tidaknya pelanggaran prinsip kerja sama dan tujuan/ alasannya, banyaknya pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi, maka terpilihlah tayangan *Indonesia lawak klub* ini sebagai subjek penelitian. Objek penelitian berupa bentuk tuturan pada acara *Indonesia lawak klub* yang difokuskan pada jenis pematuhan dan penyimpangan prinsip kerja sama pada tuturan tayangan *Indonesia lawak club*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dengan menggunakan metode simak tidak berpartisipasi. Menurut Sudaryanto (2015:3), metode simak dengan tidak berpartisipasi adalah metode simak dengan peneliti tidak ikut dalam proses pembicaraan. Metode menyimak dan menulis ini dilakukan dengan berulang kali, sehingga mendapatkan data yang benar-benar akurat sesuai objek yang diteliti dan hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode yang digunakan. Metode simak, menggunakan teknik lanjutan berupa (1) teknik catat pada kartu dan (2) teknik transkrip data. Yang dimaksud dengan teknik catat adalah mengadakan pencatatan data yang relevan dan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Teknik transkrip data yaitu mencatat hasil percakapan/ dialog acara Indonesia lawak klub ke dalam bentuk salinan tulisan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang masalah-masalah yang terdapat pada acara Indonesia lawak klub di Trans 7, maka metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yakni dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Selain ini juga menggunakan metode cakap dengan teknik cakap tidak betemu muka.

Setelah melakukan pengamatan, peneliti melakukan pencatatan dialog terkait pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi pada tayangan tersebut. Pencatatan ini dilakukan untuk memudahkan dalam mentranskrip data-data yang telah diperoleh. Tahap selanjutnya dalam pengumpulan data, yaitu transkrip data. Transkrip data ini dalam bentuk autografi. Setelah data transkrip menjadi bentuk tulisan, data tersebut

diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian ini ke dalam data yang sudah di ambil.

3.4 Alat Penelitian

Dalam penelitian ini sang peneliti (*Human Instrumen*) berperan sangat penting, karena peneliti sebagai instrument paling utama. Data atau informasi dikumpulkan melalui instrument pada saat proses penelitian berlangsung. Arikunto (2014: 192) menyatakan bahwa instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Adapun alat-alat yang membantu sipenelitian ini berjalan dengan lancar, antara lain:

1. Alat perekam (handphone/kamera)
2. Alat tulis (pensil,pena,buku tulis)
3. Alat ketik (komputer)

Untuk mengetahui sebuah tuturan memtuhi atau melanggar makim kerja sama dibutuhkan indikator yang menentukannya. Indikator tersebut diambil dari defenisi maksim kerja sama yang diterapkan oleh Leech dalam Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi, yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian. Dibawah ini ditampilakn instrument penelitian yang berupa indikator pematuhan dan penyimpangan prinsip kerja sama dan tujuan pematuhan dan penyimpangan prinsip kerja sama.

Tabel 1. Indikator Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kerja sama

No	Jenis pelanggaran dan penyimpangan maksim	Indikator
1	Maksim kebijaksanaan	Dalam maksim kebijaksanaan disimpulkan bahwa kebijaksanaan lebih mengacu kepada orang lain, yaitu membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin
2	Maksim Kedermawanan	Berbeda dari maksim kebijaksanaan, maksim kebijaksanaan tidak mengaju kepada orang lain, melainkan diri sendiri.
3	Maksim Penghargaan	Maksim penghargaan lebih mengajarkan hati-hati dalam berbicara kepada lawan tutur, maksudnya adalah jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang lawan tutur
4	Maksim Kesederhanaan	Maksim kesederhanaan lebih kepada bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri
5	Maksim Pemufakatan	Pada maksim pemufakatan, penutur dan lawan tutur diusahakan menunjukkan

		kesepakatan dengan topik yang dibicarakan dalam sebuah percakapan
6	Maksim Kesimpatian	Dalam tuturan masyarakat indonesia, rasa kesimpatian terhadap orang lain sangat di junjung tinggi dalam komunikasi kesehariannya

Selanjutnya, untuk mengetahui penyebab pelanggaran dan penyimpangan prinsip kerja sama karena adanya tujuan tertentu, yaitu tujuan tutur tindak representatif, tujuan tutur tindak direktif, dan tujuan tutur tindak ekspresif. Sama halnya dengan penentuan pelanggaran prinsip kerja sama, tujuan pelanggaran pun juga ditentukan dengan menggunakan indikator yang diturunkan dari defenisi tujuan untuk tindak representatif, tujuan tutur tindak direktif, dan tujuan tutur tindak ekspresif.

Tabel 2.

Indikator Tujuan Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kerja sama

	Jenis Tujuan	Indikator
	Direktif	serta tutur memberikan komentar yang berupa tindak menyampaikan saran, menyindir, meminta informasi, menghina, meminta konfirmasi, menguji.
	Ekspresif	serta tutur memberikan komentar yang berupa tindak meminta maaf, berterima kasih, memuji, basa basi, humor, dan menyampaikan rasa tidak puas.
	Representatif	serta tutur memberikan komentar yang berupa tindak memberi informasi, member ijin, keluhan, permintaan ketegasan maksud tuturan, memberikan, dan mencurahkan isi hati.

3.5 Teknik Analisis Data

Mengelolah data menganalisis data adalah mengubah data mentah menjadi data yang bermakna yang mengarah pada kesimpulan. Analisis data menurut (arikunto, 2014:54), merupakan kelanjutan dari pengolahan data. Sedangkan analisis data menurut Moleong (2017:330), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Untuk melaporkan hasil penelitian, maka data yang terkumpul terlebih dahulu harus dilakukan analisis. Hasil yang diperoleh melalui alat perekam (*handphone/kamera*) harus segera di olah, apabila pengolahan data tertunda dalam waktu yang lama, maka besar kemungkinan data yang dihasilkan dari merekam tersebut akan menjadi kedaluarsa. Pengolahan hasil pengerjaan data yang diperoleh dapat dilakukan baik dengan cara manual ataupun dengan menggunakan program komputer.

Analisis data dilaksanakan sesudah data yang terjaring diklasifikasikan. Klasifikasi data itu dilakukan dengan pokok persoalan yang diteliti. Analisis data merupakan upaya sang penliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data (Sudaryanto 2016: 25). Dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis ada dua, yaitu metode padan dan metode tagih. Menurut Sudaryanto (2015:15) Mengatakan bahwa “Metode padan” alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan”. Pada penelitian ini, metode padan yang dipakai adalah jenis metode padan jenis kelima, yaitu pragmatis. Metode padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya

lawan tutur/ mitra tutur. teknik yang digunakan dalam metode ini berupa teknik pilih unsur penentu, yaitu dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang di analisis dengan alat penentu yang berupa daya pilih yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya (Sudaryanto, 2015:16). Alasan mengapa teknik ini digunakan dalam penelitian ini karena data yang dipilah-pilah sesuai dengan keahsaannya.

3.6 Keabsahan Data (Triangulasi)

Moleong (2017:330) mengatakan bahwa “ triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Triangulasi adalah proses pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Denzim dalam Moleong (2017:330) membedakan 4 macam triangulasi, yaitu (1) Triangulasi dengan sumber, (2) Triangulasi dengan metode, (3) Triangulasi dengan penyidik, dan (4) Triangulasi dengan teori. Moleong (2017: 330) mengatakan bahwa “ teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya”.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan cara melakukan pengecekan teori prinsip kerja sama yang sudah ada dan relevan misalnya teori tentang pematuhan atau pelanggaran prinsip kerja sama dan teori pragmatik. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik ketekunan atau keajegan pengamatan. Ketekunan dilakukan untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek-aspek yang relevan dengan masalah yang diteliti kemudian memusatkan diri pada hal hal tersebut secara rinci. Dengan mengingatkan ketekunan makan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang di amati.

Berikutnya adalah pemeriksaan melalui diskusi (*interrater*) dilakukan untuk menguji kebahasaan hasil penelitian. Menurut Moleong(2017:258), diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya menguji keabsahan hasil peneliti.

